

JURNAL TUGAS AKHIR
**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET “ION SI
GEMBALA” DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Yudea Yoga Respati
NIM: 1210011432

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2018

ABSTRAK

Karya tugas akhir penyutradaraan film dokumenter potret “Ion Si Gembala” dengan gaya *expository* merupakan sebuah karya film dokumenter. Film ini dibuat berdasarkan rasa ingin tahu tentang kehidupan seorang pastor. Dokumenter potret “Ion Si Gembala” akan menampilkan dan membahas lebih mendalam tentang kehidupan seorang pastor dalam menjalankan tugas dan pelayanan.

Petrus Prillion merupakan seorang pastor yang sejak tahun 2005 telah ditahbiskan, bagaimana Pastor Ion menjalani hidup dan bagaimana Pastor Ion menjalani tugasnya dengan penuh suka cita menjadi pokok bahasan dalam dokumenter potret “Ion Si Gembala”. Dokumenter “Ion Si Gembala ” disampaikan dengan gaya *expository*. Gaya *expository* adalah gaya pada dokumenter dengan menggunakan narasi dalam penyampaian informasinya dengan tujuan agar penonton lebih mudah memahami pesan di dalam film. Penggunaan gaya *expository* dalam film dokumenter potret “Ion Si Gembala” bertujuan agar penonton lebih mudah memahami pesan dan informasi di dalam film.

Melalui Pastor Petrus Prillion, film dokumenter “Ion Si Gembala” diharapkan dapat memahami kehidupan pastor yang selalu bahagia.

Kata Kunci: Dokumenter, Potret, Pastor Ion, Gaya *Expository*

A. PENDAHULUAN

Film merupakan media untuk menyampaikan pesan tertentu dari si pembuat film kepada masyarakat yang menikmatinya. Pembuatan film juga merupakan bentuk ekspresi, pemikiran, ide, konsep, perasaan dan suasana hati seorang manusia (si pembuat) yang divisualisasikan ke dalam rangkaian gambar hidup. Film sendiri dibagi menjadi cerita fiksi (imajinasi) dan cerita non fiksi (fakta). Berdasarkan cerita nyata atau *based on a true story*, si pembuat film terjun langsung merasakan proses pembuatan tanpa mengubah fakta yang ada. Film dokumenter merupakan bentuk seni yang paling terasa dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, film telah membawa manusia ke dalam cara baru dalam berkomunikasi.

Melalui film, masyarakat dapat berkomunikasi melintasi ruang dan waktu. Melihat bagaimana masyarakat di luar berinteraksi, berkomunikasi, melihat suasana alam di tempat berbeda yang memberi kesan seakan-akan film telah menjadi jendela untuk melihat jauh di luar melintasi jarak dan waktu. Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Sineas menawarkan sebuah solusi melalui filmnya dengan harapan tentunya bisa diterima dengan baik oleh orang yang menontonnya. Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter selalu berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Sesuatu yang berhubungan dengan *human interest* selalu menjadi daya tarik dan kerap menjadi perhatian para penonton untuk menyaksikannya.

Pastor adalah sebutan bagi pemimpin agama di lingkungan Gereja Kristen. Di Indonesia, sebutan ini biasanya digunakan untuk imam di lingkungan Gereja Katolik Roma, sementara di negara-negara berbahasa Inggris, biasanya di lingkungan Gereja Protestan. Pastor dalam bahasa Latin berarti gembala. Pastor wajib merayakan misa untuk umat parokinya, berhak menjadi saksi utama dalam peneguhan perkawinan wajib mengisi buku pencatatan pembaptisan, penguatan, perkawinan dan kematian.

Secara etimologis, hidup selibat adalah pilihan hidup yang bersumber dari suatu pandangan atau pemikiran tertentu yang memutuskan sang pribadi untuk memilih

hidup tanpa menikah. Pilihan hidup ini meskipun bebas dianut oleh siapa saja, sebagian besar dilakukan oleh kaum rohaniwan dari agama Kristen (terutama Katolik) dan agama Budha. Inti dari hidup selibat yaitu merupakan salah satu dari ketiga kaul. Kaul tersebut adalah Kaul kemiskinan, Kaul kesucian, dan Kaul ketaatan. Kaul kemiskinan adalah melepaskan secara sukarela hak milik dan rela menjadi miskin dengan maksud untuk menyenangkan Allah. Kaul kesucian mewajibkan manusia lepas dari perkawinan dan menyerahkan diri secara total kepada Allah. Kaul ketaatan lebih tinggi dari dua kaul yang pertama. Sebab, kaul ketaatan adalah suatu kurban karena membangun dan menjiwai tubuh. Kaul ketaatan membuat biarawan/wati berjanji pada Allah untuk taat kepada para pimpinan yang sah dalam segala sesuatu yang mereka perintahkan. Dengan mengucapkan kaul kesucian, seseorang yang memilih hidup membiara, melepaskan haknya untuk hidup berkeluarga demi Kerajaan Allah.

Petrus Prillion atau biasa dipanggil Ion, adalah seorang pastor yang memimpin di Gereja St. Lukas Samarinda. Beliau sudah menjabat sebagai pastor paroki selama 2 tahun. Pribadi yang aktif dan rasa sosial yang tinggi membuat Ion dikenal oleh banyak orang. Sebelum menjadi pastor, Ion menjalani kehidupannya seperti biasa, menjadi pedagang, dan mendapatkan beasiswa untuk kuliah di Yogyakarta. Selama di Yogyakarta, Ion tertarik untuk mendaftar di seminari, karena dia tahu bahwa siswa – siswa yang ada di seminari adalah siswa cerdas, dan Ion ingin menguji dirinya sendiri apakah mampu secara intelektual. Orangtua Ion menentang hal tersebut, karena menurut orangtuanya, menjadi seorang pastor itu tidak menikah, hidup miskin dan tidak bahagia, namun Ion menjelaskannya kepada orangtua dan tetap menjalankan pilihannya. Setelah menjadi pastor, Ion tetap menjalani semua tugas dan pelayanannya dengan tekun dan penuh suka cita. Tidak ada rasa penyesalan dalam setiap pilihan hidupnya, karena Pastor Ion berprinsip, sebagai manusia harus tetap menjalani keputusannya, karena kebahagiaan akan muncul jika, manusia tetap berpegang teguh pada pilihannya.

Dari latar belakang permasalahan yang muncul dan dihadapi oleh seorang pastor membuat keinginan untuk membagikan pengalaman yang dimiliki oleh Ion sebagai

seorang pastor. Melalui kisah hidup Ion, untuk menunjukkan kesehariannya yang tidak sepenuhnya berbeda dengan orang lain, akan dibuat menjadi sebuah karya film dokumenter dengan *genre* Potret dan gaya *expository*

B. METODE/TEORI

1. Dokumenter

Dokumenter dirancang dan dibuat berdasarkan tema tertentu, sehingga dokumenter itu pada dasarnya dibuat untuk menjawab masalah tertentu yang ada dalam pikiran pembuatnya. Film Dokumenter disebut film yang faktual karena rangkaian informasi yang disampaikan merupakan hasil riset pengumpulan data secara fakta dan realita. Bill Nichols, seorang pengamat dan pengajar dokumenter merumuskan secara sederhana tentang “dokumenter adalah cara mengingatkan kembali suatu peristiwa yang realitas dengan data yang sesuai fakta.” (Tanzil, 2010:1)

Umumnya dokumenter mengangkat tema yang tidak dikenal banyak orang tetapi memiliki nilai yang penting untuk diketahui. Topik pada umumnya diangkat tentu tidak semua orang akan merasa penting, oleh karena itu sebuah documenter sebaiknya mampu menarik minat penonton.

Dokumenter “Ion Si Gembala” merupakan kategori film dokumenter potret menurut Gerzon R. Ayawaila dalam bukunya Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi mengatakan bahwa:

“Dokumenter ini, utamanya dengan sosok seseorang, bagian tema biasanya menceritakan orang yang memiliki wawasan luas, menginspirasi dunia atau masyarakat tertentu karena kehebatan keunikan ataupun aspek lain yang menarik. Teknik yang digunakan wawancara, dan gambar visual sebagai ilustrasi musik.” (Ayawaila, 2008:28)

Dokumenter menampilkan pokok utamanya secara objektif, melalui sutradara kenyataan ditampilkan dalam pemaparan materi dokumenter, inilah membuat kenyataan yang bisa menambah minat penonton, bahkan memberi perspektif baru pada hakekat dokumenter. Pembuatan dokumenter dilakukan secara objektif dengan

membiarkan spontanitas objek tanpa direkayasa seperti drama ataupun film fiksi lainnya. Di dalam prosesnya semua menjadi sebuah pandangan subjektivitas sutradara, artinya sutradara sebagai pengarah yang tidak memiliki skenario tetap.

Film Dokumenter menyajikan data secara realita melalui berbagai cara untuk berbagai macam tujuan.

Buku “Dasar-Dasar Produksi Program Televisi” karya Fred Wibowo digunakan sebagai buku teori tambahan yang menyangkut tentang dokumenter.

Pengertian film dokumenter, menurut Paul Wells: *footage* digunakan pada film nonfiksi yang aktual, di dalamnya ada perekaman langsung dari kejadian yang akan ditampilkan, materi riset sesuai dengan peristiwa yang terjadi, misalnya hasil wawancara, statistik dan sebagainya. Film seperti ini disajikan dari sudut pandang tertentu agar menjadi pusat perhatian pada sebuah isu-isu sosial tertentu untuk dapat menarik perhatian penontonnya.”

Kemudian teori tersebut ditambahkan oleh Fred Wibowo yang menyatakan bahwa “Program dokumenter yaitu program yang penyajiannya berdasarkan pada fakta obyektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya mencakup kehidupan, lingkungan dan keadaan nyata.” (Wibowo, 2007:146)

Sebuah film dokumenter juga menggambarkan sudut pandang atau perspektif pembuatnya terhadap suatu realitas. Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Umumnya dokumenter mengangkat tema yang sudah dikenal masyarakat untuk dibahas lebih dalam, atau mengangkat sebuah tema yang tidak dikenal banyak orang namun memiliki nilai penting untuk diketahui. Topik pada umumnya diangkat tentu tidak semua orang akan merasa penting, oleh karena itu sebuah dokumenter sebaiknya mampu menarik minat penonton.

Film secara umum dapat dibagi atau dua unsur pembentuk yaitu, unsur naratif dan unsur sinematik. Pada film dokumenter kedua unsur ini sangat penting untuk saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain dalam membentuk sebuah film dokumenter yang baik, dimana pesan yang ingin disampaikan melalui unsur naratif maupun sinematik dapat tercapai. Film dokumenter yang baik adalah film yang dapat

mencerdaskan penontonnya dan memberikan perubahan yang lebih baik terhadap masalah yang disampaikan didalam film

2. Genre Potret

Menurut Fachruddin (2012:319), prinsip film dokumenter bukan hasil rekayasa yang menjadi pokok riset dalam pembuatannya, tetapi membiarkan spontanitas terhadap objek. Ide yang digarap berupa hal kecil atau sederhana yang tidak mungkin luput dari perhatian, karena *genre* potret berkaitan dengan sosok kehidupan seseorang.

Ide untuk menciptakan karya dokumenter dapat berasal dari realita atau fakta dari seseorang/sekelompok yang memiliki profil menarik, seperti yang disampaikan Fachruddin dalam buku Dasar-Dasar Produksi Televisi.

Film dokumenter *genre* potret yaitu film dokumenter membahas orang dengan seluruh aspek *human interest*. Plot yang digunakan pada umumnya yaitu sebuah kejadian yang dinilai krusial dari orang tersebut, berisikan sanjungan, simpati, kritik pedas atau pemikiran tokoh. (Fachruddin, 2012:325)

Sesuai dengan *genre* objek yang dijadikan bahan dasar dokumenter ini, masuk dalam dokumenter jenis potret. Dokumenter *genre* potret mengupas aspek *human interest* dari seseorang.

“Dokumenter potret merupakan pemaparan tentang tokoh masyarakat dalam menjalani kehidupannya penuh kisah inspirasi yang dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan. Plot yang didapat berupa kejadian yang bersifat penting dalam menyampaikan sebuah saran kritik, penghormatan atau simpati. Rasa simpati ditujukan pada orang yang menderita suatu penyakit atau tokoh yang hasil karyanya menginspirasi dunia tanpa kenal orangnya. Potret kisah hidup seorang tokoh dalam sebuah sketsa untuk memberitahukan waktu, tempat, dan situasi/kondisi saat itu, anasir tersebut sebagai visual sebagai informasi yang diharapkan penonton.” (Gerzon 2008:41)

Film dokumenter tujuannya memberi efek spontan pada riset objek yang menjadi pokok utama tanpa direkayasa ketika difilmkan. Penggalan ide bermula dari hal-hal kecil atau sederhana yang mungkin luput dari perhatian pada umumnya. “Masalah terbesar bagi pengembangan sinema langsung dan dokumenter perilaku

datang dari kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa itu merupakan rekaman dalam situasi yang nyata. Sesuai dengan namanya, *genre* potret berkaitan dengan sosok kehidupan seseorang.” (Hampe, 1997:30)

“Menggunakan Genre Potret. Isi film merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh ataupun masyarakat yang riwayat hidupnya bisa dianggap hebat, menarik, unik, dan menyedihkan. Bentuk potret umumnya selalu berkaitan dengan aspek human interest, isi tuturan bisa merupakan kritik, penghormatan atau simpati.” (Ayawaila, 2008:45)

3. Penyutradaraan Dokumenter

Seorang sutradara murni merupakan tingkatan profesional bilamana berhasil pada sebuah karya yang diciptakan. Sutradara sebagai pemimpin dalam pelaksanaan pra produksi sampai paska produksi, mengacu pada teori-teori yang dibutuhkan dengan apa yang akan diciptakan dengan baik serta memiliki gaya, bentuk, pendekatan, dan struktur yang jelas pada dokumenternya. (Gerzon Ayawaila, 2008:97)

Penyutradaraan adalah departemen produksi yang memiliki peranan sangat penting pada proses produksi film maupun televisi, inilah yang dikenal masyarakat, dunia perfilman sebagai bagian dari pertumbuhan seni dan budaya yang dikembangkan secara kreativitas melalui media audio visual. (Naratama, 2013:59)

Sutradara bertanggung jawab tidak hanya kepada pemain atau pengisi acara, tetapi juga dalam aspek-aspek teknis. Dibutuhkan rasa peka yang tinggi terhadap lingkungan sosial, budaya, politik, dan alam semesta serta mempunyai pengetahuan yang luas terhadap semua bidang yang akan menjadikan seorang sutradara dokumenter lebih mudah untuk mengembangkan ide serta menggali informasi yang sesuai dengan fakta.

Sudut pandang atau perspektif seorang sutradara film dokumenter dalam melihat suatu realitas sangatlah penting karena akan berpengaruh dalam hasil karya yang dibuat. Namun sudut pandang atau campur tangan sutradara dokumenter tidak boleh membelokkan atau merubah suatu fakta atau peristiwa yang ada, melainkan hanya

sebatas dalam teknis penyampaian dan pengungkapan sudut pandang sutradara mengenai suatu realitas yang diangkat.

Sutradara dokumenter dikatakan berhasil jika sutradara dapat menyajikan fakta dengan menggali berbagai aspek berkaitan dengan apa yang akan dibuat, dan memasukkan fakta ke dalam sebuah alur cerita yang menarik agar penonton dapat menerima pesan atau maksud di dalam fimnya.

Dasar pembuatan program dokumenter adalah merepresentasikan realita berupa gambar sesuai dengan apa adanya. Proses produksi seperti ini, kendala dan kemungkinan yang tidak terprediksi sebelumnya bisa terjadi dan sangat mungkin muncul di lapangan. Sutradara harus memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan melalui program dokumenter tersebut.

Fungsi dari seorang sutradara dalam sebuah program dokumenter adalah menyusun fakta dan peristiwa sehingga layak merasakan betapa peristiwa itu sangat bermakna bagi suatu lingkungan kehidupan. Sutradara juga harus memiliki sudut pandang dan pengamatan yang kuat terhadap objek dan subjeknya, sehingga tidak akan mengubah fakta yang ada. Sutradara dokumenter berkonsentrasi pada sejumlah adegan, lokasi, dan waktu.

Di buku yang berbeda, pendekatan, gaya, bentuk dan struktur ini merupakan teori dasar yang dijadikan bahan ramuan sutradara dalam menggarap film dokumenter dengan baik. Buku “Dokumenter dari ide sampai Produksi” karya Gerzon R. Ayawaila digunakan sebagai buku teori tambahan yang menyangkut konsentrasi sutradara, yakni : pendekatan, gaya, bentuk, dan stuktur.

“Struktur ialah susunan kerangka dari berbagai anasir film untuk disatukan sesuai ide sutradara. Anasir dasar filmis dalam naskah terdiri dari 18 rancang-bangun cerita ada tiga tahap dasar baku, yaitu : bagian awal (pengenalan/introduksi), bagian tengah (proses krisis dan konflik), dan bagian akhir cerita (klimaks/antiklimaks). Bagian-bagian tersebut sebagai ulasan dari susunan *shot* yang meliputi adegan (*scene*) sampai sekuens (*sequens*). Perlu diketahui tentang struktur film tidak sesederhana seperti yang dipaparkan di sini, strukturnya mempunyai makna estetika, psikologis, dan bahasa visual (sinematografi) yang meluas.” (Ayawaila, 2008:93-94)

Perencanaan dasar melalui riset baik data maupun lapangan untuk menentukan gaya, bentuk, dan struktur yang akan digunakan dalam produksi film dokumenter. Setelah riset dinilai cukup kemudian ide dan konsep dikembangkan menjadi sebuah *treatment* untuk menjadi pegangan utama seorang sutradara dalam pembuatan sebuah film dokumenter.

4. Gaya Expository

Berbagai film dokumenter kini semakin berkembang, baik dalam bentuk gaya, *genre*, tipe, serta struktur berceritanya. Bentuk film dokumenter tersebut digunakan untuk membantu dalam menyampaikan pesan-pesan berdasarkan objek yang diangkat. Salah satu gaya dokumenter adalah *expository*, dokumenter gaya ini dibuat menggunakan narasi untuk mengarahkan penonton sesuai dengan sudut pandang pembuatnya, dengan tujuan apa yang ingin disampaikan agar lebih mudah dipahami. *Statement* dari narasumber dihadirkan sebagai narasi pengantar cerita yang berperan sebagai benang merah cerita dalam film dokumenter yang dibuat. Dokumenter adalah kumpulan cerita. Keberhasilan dokumenter, seperti bagian fiksi, mengisahkan tentang cerita yang bagus dan berhubungan dengan karakter, tensi (alur) naratif dan *point of view*. Elemen tersebut mutlak ada dalam semua cerita dan ditampilkan didalam mitos, legenda, sagas, cerita rakyat, manusia terdahulu (awal) yang terorganisasi naratif (Rabiger 2009,5)

Dokumenter mempunyai beberapa gaya atau tipe pemaparan yang umumnya digunakan dalam membuat documenter, yaitu gaya atau tipe pemaparan eksposisi, observasi, interaktif, relfeksi, dan performatif. (Ayawaila, 2008:101)

Berdasar pada teori dari Bill Nichols, gaya *expository* dipilih karena dapat membangun argumentasi penonton sesuai dengan apa yang disampaikan dalam film dan cenderung memaparkan informasi secara langsung kepada penonton dan bahkan bisa mempertanyakan baik-buruk suatu fakta yang ada, sehingga dapat mengarahkan penonton pada satu kesimpulan secara langsung.

Bentuk *expository* ini menampilkan pesan pada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara, Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton (ada kesadaran bahwa mereka sedang berhadapan dengan penonton) penjelasan presenter maupun narasi cenderung terpisah dari alur cerita film. Mereka memberikan komentar terhadap apa yang terjadi dalam adegan, keseimbangan menjadi bagian dari adegan tersebut (Tanzil, 2010:7)

5. Struktur Kronologis

Gaya penuturan di dalam dokumenter adalah secara kronologis, yakni merangkum potongan-potongan cerita dengan berurutan sehingga membentuk suatu keutuhan cerita. (Gerzon Ayawaila, 2008:92)

“Film dokumenter merupakan film dengan mendokumentasikan suatu kenyataan, yaitu menceritakan ulang mengenai suatu kejadian melalui fakta *real* atau nyata tanpa unsur rekayasa. Salah satunya adalah membangun kedekatan menggunakan tehnik wawancara yang terstruktur, mengumpulkan unsur fakta dan konflik, *setting*, situasi, dan mencari nilai kewajaran. Representasi dari kenyataan, sebuah film dokumenter secara umum harus memiliki tiga cara dalam penuturan yaitu : Kronologis, Tematis, dan Dialektis. Dokumenter “Penyutradaraan Dokumenter Ion Si Gembala Dengan Genre Potret” akan menggunakan struktur penuturan secara Kronologis, peristiwa dituturkan secara berurutan dari awal hingga akhir film. Dengan struktur ini, waktu menentukan konstruksi alur cerita sesuai perjalanan waktu.” (Ayawaila, 2008:92)

Struktur bertutur Kronologis digunakan dalam film dokumenter “Ion Si Gembala”, karena cerita disajikan dengan menceritakan kronologis keseharian pastor Ion. Mulai dari kegiatan pada pagi hari hingga malam hari.

6. Videografi

Film dokumenter, karena lebih sering merekam peristiwa faktual, maka peran juru kamera lebih sering dominan dalam menentukan *angle* kamera dalam konteks ini, pengalaman, pengetahuan, dan imajinasi visual juru kamera akan sangat mempengaruhi sudut pandang.

Dokumenter “Ion Si Gembala” mengupas aspek positif sosok Pastor Ion, maka visual yang perlu diperhatikan adalah suasana ceria penuh suka cita serta kerohanian. Konsep teknis videografi pada dokumenter “Ion Si Gembala” adalah menekankan variasi *shot* yang dinamis, dengan penggunaan *multicam*. Dalam program pengambilan gambar juga akan dilakukan dengan *handheld*, pada saat mengikuti keseharian Pastor Ion. Namun *handheld* di sini bukan berarti gambar akan diambil dengan sembarangan, tetapi tetap memperhatikan kestabilan gambar. Kestabilan kamera merupakan hal yang amat penting dalam pengambilan gambar. Kamera yang tidak stabil akan menghasilkan tayangan yang tidak stabil pula sehingga membuat penonton kurang merasa nyaman. Gambar sangat berpengaruh untuk menambah emosi dalam sebuah film.

Pengambilan gambar aktifitas keseharian yang dijalani Pastor Ion baik kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya terhadap lingkungannya yang berkaitan dengan kehidupan seorang pastor menjadi fokus utama dalam film dokumenter ini.

Lensa yang akan digunakan untuk produksi program ini adalah lensa jenis *fix*, dan *wide*, Menggunakan *widescreen* dengan *aspect ratio* 16:9, sehingga pengaturan pada kamera menggunakan *setting Full High Definition* (HD) 1920 x 1080. *Shot size* yang akan digunakan adalah *long shot*, *medium shot*, *medium close-up*, *close-up* dan *Establish* akan digunakan sebagai *stock shot*. Sudut pengambilan gambar menggunakan *high angle*, *normal angle*, dan *low angle* dengan penggunaan *Depth Of Field* (DOF) sempit maupun luas dan untuk mengambil gambar saat wawancara maka *shot* akan divariasikan dengan penggunaan *eye level*.

Secara umum pengambilan gambar pada program ini akan menggunakan komposisi dinamik. “Komposisi dinamik sifatnya fleksibel dan posisi obyek dapat berubah sejalan dengan waktu. Satu cara yang paling mudah untuk mendapatkan komposisi dinamik adalah dengan menggunakan aturan yang dinamakan *rule of thirds*.”(Himawan, 2008:115)

7. Tata Suara

Unsur suara dalam dokumenter merupakan salah satu unsur pokok karena dokumenter mengangkat fakta-fakta yang berupa cerita atau kesaksian yang telah terjadi yang terkadang tidak dalam wujud visual. Dialog-dialog yang akan direkam adalah dialog alami dari subjek. Saat dalam kondisi kebutuhan untuk menceritakan suatu kejadian, sutradara hanya memancing subjek untuk menceritakan cerita tersebut atau berpendapat tanpa memberi tahu persepsi sutradara sendiri dan semuanya direkam dengan sebaik-baiknya

Penataan suara sangat penting bagi keberhasilan sebuah film, oleh karena itu suara diperlukan dalam penyampaian untuk pembangkit *mood*. *Diegetic sound* dimanfaatkan untuk merekam suara yang bersamaan dengan peristiwa saat gambar diambil dan semua suara berasal dari dalam cerita. Pemanfaatan *non diegetic sound* yaitu cerita film yang mampu didengar penonton dengan suara yang berasal dari ilustrasi musik dan narasi. (Pratista, 2008:160/162)

Konsep tata suara dalam dokumenter ini menggunakan *diegetic sound* dan *nondiegetic sound* sebagai pendukung gambar dimana suara akan direkam langsung secara bersamaan dengan peristiwa yang terjadi. *Diegetic Sound* adalah semua suara yang berasal dari dalam sumber dunia cerita film untuk mencerminkan suara yang benar – benar terjadi di lapangan. Pada film ini lebih mengutamakan narasi yang berupa statement langsung dari Subjek. Untuk teknik wawancara, dilakukan dengan melakukan perekaman menggunakan *clip on*, sedangkan untuk menangkap atmosfer saat melakukan peliputan akan menggunakan *boom mic*. Perekaman ini dilakukan dengan menggunakan alat perekam yang langsung terhubung dengan kamera. Pada dokumenter “Ion Si Gembala” menggunakan ilustrasi musik yang berguna untuk membangun suasana rohani.

8. Editing

Konsep *editing* pada penciptaan film dokumenter “Ion Si Gembala” akan menggunakan teknik *editing* kompilasi.

Editing ini tidak terlalu terikat pada kontinuitas gambar. Gambar disusun berdasar *editing script* di dalam program dokumenter dan tidak begitu

terikat pada kontinuiti gambar yang didasarkan atas *screen direction*.”
(Wibowo, 2009:153-154)

Teknik ini biasanya digunakan dalam format dokumenter karena format ini memiliki sifat-sifat *shot* yang menarik sebagai informasi visual. Penggunaan grafis, *bumper*, *caption name* maupun transisi akan mengarah pada gaya populer dan *modern* dengan prinsip-prinsip poster. Proses *editing* menggunakan teknik *cut to cut*. Teknik *editing* yang akan mendominasi adalah *cut to cut* yang digunakan untuk pergantian gambar secara mendadak membuat penonton memberi perhatian lebih tinggi kepada tiap-tiap *shot* yang muncul

Proses *editing*, penyusunan struktur akan dibantu editor. Sutradara harus melihat semua bahan baik hasil rekaman gambar, suara dan data *footage* kemudian mengelompokkan menjadi *sequence-sequence* yang memiliki kesamaan tema. Teknik pemotongan *editing* menggunakan teknik *cut to cut* dari gambar satu ke gambar yang lain. Dengan menggunakan jenis *editing* kompilasi, potongan-potongan gambar dikelompokkan sesuai dengan tema tertentu, tidak mengarah pada kontinuitas, sehingga dengan teknik *cut to cut* potongan-potongan gambar tersebut akan disusun. *Sequence-sequence* yang sudah dipilih kemudian disusun menjadi beberapa kemungkinan cerita yang dikerjakan oleh sutradara dan editor. Setelah itu disusunlah *editing script* yaitu proses transkrip wawancara dari narasumber yang akan dilanjutkan dijadikan naskah. *Editing Script* ini membantu pemilihan antara gambar dan suara serta *footage* untuk disusun menjadi sebuah cerita.

C. PEMBAHASAN KARYA

Film dokumenter “Ion Si Gembala” merupakan film berkisah tentang salah satu potret kehidupan seorang pastor bernama Petrus Prillion di Samarinda. Bagaimana pastor Ion menjalani harinya – harinya sebagai pastor dan bagaimana pastor Ion menjalankan tugas – tugas pelayanannya akan menjadi pokok utama dalam film. Secara umum film ini menampilkan potret dari Petrus Prillion sebagai seorang pastor, yang tidak ada bedanya dengan orang biasa dalam menjalani kesehariannya.

Tanggapan keluarga yang tidak setuju dengan keputusan pastor Ion dan bagaimana pastor Ion harus tetap bahagia dalam menjalani hari – harinya. Film dokumenter “Ion Si Gembala” merupakan film dokumenter yang bergenre *potret* dan disampaikan dengan gaya *expository*.

1. Pembahasan Karya Dokumenter Potret

Sesuai dengan konsep yang ditawarkan awal penciptaan, karya dokumenter “Ion Si Gembala” menggunakan *genre* potret sosok Pastor Ion untuk mendukung terciptanya film ini. Dokumenter genre potret ini mengupas aspek positif dari Pastor Ion yang menggambarkan kehidupan pribadi seorang pastor serta memperlihatkan tugas – tugas yang dijalankannya untuk membangkitkan semangat bagi para penonton, terutama para calon pastor.

Genre potret ini diwakili oleh Petrus Prillion atau biasa dipanggil Ion adalah seorang yang berprofesi sebagai pastor. Pastor Ion dijadikan sebagai subjek utama dalam film ini untuk mendapatkan kesehariannya dalam menjalani tugas dan pelayanannya di lingkungan Gereja St. Lukas Samarinda ataupun di sekitarnya. Bagaimana Pastor Ion bisa terus menjalani tugasnya dengan penuh suka cita, dan tidak menyesal dengan keputusan yang telah diambilnya merupakan pesan yang akan disampaikan pada film ini.

Memilih genre potret dikarenakan ingin menampilkan sosok Pastor Ion yang bahagia dan penuh suka cita dalam melayani umatnya. Walaupun sempat ditolak oleh orangtua karena keputusannya, tidak menyulutkan semangat Pastor Ion untuk tetap melayani, karena sudah menjadi keputusannya agar terus tetap teguh dan suka cita dalam menjalankan tugas – tugasnya. Pastor Petrus Prillion adalah seorang yang rajin dan ceria serta murah senyum dengan setiap orang dan juga sangat akrab dengan umat gereja. Sebelum beraktifitas pagi hari Pastor Ion tidak lupa untuk berdoa pagi. Setelah berdoa aktifitas pertama yang selalu dilakukan adalah berolahraga bulutangkis bersama umat, dan setelah berolahraga tidak lupa mengajak siapapun untuk sapanan bersama

Upaya *expository* yang ditampilkan dalam ini yaitu, menggunakan narasi serta ilustrasi musik yang akan mengarahkan penonton sesuai dengan sudut pandang pembuat, dengan tujuan apa yang ingin disampaikan agar lebih mudah dipahami. Dalam dokumenter “Ion Si Gembala” narasi diambil dari *statement* narasumber yang didapat dari hasil wawancara ketika produksi. *Statement* narasumber dirangkai dan dijadikan sebagai narasi pengantar cerita dan menjadi pokok utama dalam film.

Dokumenter “Ion Si Gembala” mengisahkan pengalaman hidup dari Pastor Petrus Prillion yang disampaikan dengan gaya bercerita. Pastor Ion bercerita tentang potongan kisah hidupnya sebagai pastor yang didapatkan dari wawancara dirinya., namun ditampilkan dalam film bukan hanya adegan wawancara saja, melainkan dengan *voice over* dari Pastor Ion yang dikombinasikan dengan *visual* Pastor Ion dalam menjalani tugas – tugasnya.

Expository dipilih pada film “Ion Si Gembala” karena dengan penggunaan *voice over*, film dokumenter akan lebih bersifat informative, sehingga penonton dapat memahami dengan mudah maksud dari *statement* narasumber ditunjang dengan penjelasan melalui gambar yang ada.

Dokumenter “Ion Si Gembala” dikemas dengan genre potret ini berusaha menunjukkan bagaimana seorang pastor dalam menjalani kesehariannya. Film dokumenter ‘Ion Si Gembala’ berkisah tentang Petrus Prillion yang merupakan seorang pastor dalam menjalani kehidupannya dengan bahagia.

Melalui Petrus Prillion sutradara berusaha menampilkan kenyataan yang terjadi tentang kehidupan seorang pastor. Dalam film ini memperlihatkan bagaimana seorang pastor menjalani kesehariannya dan menjalani hidup bersama orang – orang di lingkungan sekitarnya. Pastor Ion menjadi bukti bahwa seorang pastor dapat menjalani kehidupan sehari – hari dan penuh suka cita tanpa ada penyesalan dalam keputusan yang diambil.

Film dokumenter “Ion Si Gembala” dibuat untuk menunjukkan dan memberikan pemahaman bahwa seorang pastor bisa menjalani kehidupannya seperti orang biasa, tidak hanya berkutat pada kitab suci dan berdoa saja.

2. Pembahasan Segmen

Secara keseluruhan dokumenter “Ion Si Gembala” terbagi kedalam tiga bagian, yaitu segmen 1, segmen 2, dan yang terakhir segmen 3. Pembagian segmen ini bertujuan untuk mempermudah dalam menyusun struktur cerita, yang setiap segmen memiliki maksud dan tujuan berbeda

a. Segmen 1

Segmen pertama dalam film dokumenter “Ion Si Gembala” merupakan segmen perkenalan narasumber, dibuka dengan *shot* kitab suci kemudian dilanjutkan *shot* pastor Ion yang sedang bersiap untuk memimpin misa bersama para petugas kemudian pergi keluar dari sakristi. Segmen pertama diakhiri dengan aktivitas pastor Ion rutin setiap pagi yaitu bermain bulutangkis bersama umat gereja. Kegiatan tersebut untuk menunjukkan sisi *human interest* pastor Ion yang gemar berolahraga. Konsep *expository* pada segmen ini terlihat dengan penggunaan narasi dari pastor Ion sebagai cara penyampaian informasi tentang identitas pastor Ion.

b. Segmen 2

Segmen kedua dalam film dokumenter “Ion Si Gembala” menampilkan bentuk dan tugas – tugas seorang pastor, mengenai saat dirinya mulai merasa terpanggil dan alasan Petrus Prilion ingin menjadi pastor. Informasi ini disampaikan melalui narasi dari pastor Ion, karena tidak ada data *visualnya* ketika dirinya merasa terpanggil, sehingga narasi pastor Ion mengenai perasaan saat terpanggil dikombinasikan dengan gambar ketika pastor Ion sedang membaptis bayi dan anak. Segmen dua juga membahas kesehariannya pastor Ion, seperti makan bersama, berinteraksi bersama temannya. Pada segmen ini juga menampilkan sebelum makan sebagai seorang pastor harus berdoa terlebih dahulu. Pastor Ion yang selalu berbagi mengajak siapapun yang saat itu ada di dapur untuk makan bersama.

Segmen tiga dalam dokumenter “Ion Si Gembala” dibuka dengan kegiatan pastor Ion sedang memimpin misa arwah. *Visual* misa arwah dikombinasikan dengan ilustrasi musik yang berjudul “Jikalau Gandum”. Judul ini dipilih karena sesuai dengan *visual* penutupan peti mati. Setelah memimpin misa arwah, pastor Ion kembali melayani umat gereja dengan menghadiri acara pelantikan pengurus baru Wanita Katolik Republik Indonesia. Tugas pelayanan pastor Ion terus berlanjut hingga malam hari yaitu, memberikan ibadat tobat dan memberkati rumah. Pada segmen ini lebih menonjolkan keceriaan pastor Ion dalam menjalani tugas dan pelayanan tanpa mengenal lelah. *Visual* keceriaan pastor Ion dikombinasikan dengan narasi mengenai suka cita menjadi pastor

3. Unsur Sinematik

a. Elemen Kamera

Penciptaan film dokumenter “Ion Si Gembala” pada elemen gambar mengedepankan kesederhanaan dan apa adanya. Pengambilan gambar natural dengan teknik *simple shot* dilakukan untuk mempermudah produksi dalam hal merekam keseharian subjek utama. Saat produksi juga banyak merekam secara *longtake* dengan tujuan agar memaksimalkan momen yang terekam. Penerapan *longtake* dilakukan pada bagian interaksi-interaksi Pastor Ion dengan umat



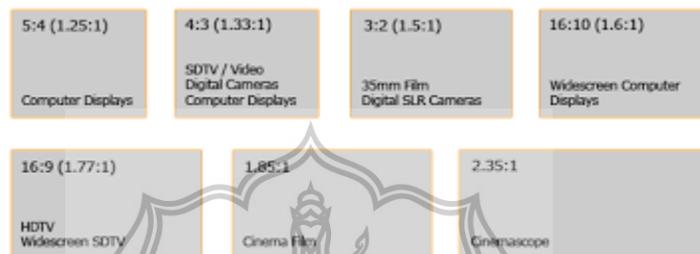
a



b

Gambar 5.12. (a,b) Penerapan longtake

Aspek *ratio* yang digunakan pada film “Ion Si Gembala” adalah 16:9, karena mengacu pada desain produksi yang akan ditayangkan di bioskop dan pemutaran-pemutaran film lainnya. Alasan penggunaan *wide screen* juga dikarenakan pengambilan gambar yang dominan di *indoor* (ruang yang terbatas) sehingga tampilan lebar dinilai dapat membantu keterbatasan ruang untuk memberikan informasi dalam elemen gambar.



Gambar 5.13. Macam-macam aspek ratio



Gambar 5.14. (a,b) Penggunaan aspek ratio 16:9

Pergerakan kamera secara dinamis menggunakan teknik *handheld*, saat merekam kegiatan subjek banyak dilakukan untuk menyesuaikan gerakan subjek yang aktif dalam melakukan kegiatannya.

b. *Misc en Scene*

Misc en Scen mengacu pada segala aspek visual yang muncul pada film, seperti setting, objek, latar, kostum, pencahayaan dan lain sebagainya. *mise en scene* dapat

diartikan sebagai tindakan menempatkan beberapa hal kedalam kerangka film, seperti mengatur objek yang akan difilmkan atau mengatur posisi kamera. Mengerjakan berbagai aspek visual secara matang dalam film dapat berfungsi untuk membantu mengekspresikan visi film. Mampu menghasilkan rasa ruang dan waktu, pengaturan susana hati, dan menggambarkan karakter dalam film.



Gambar 5.15. (a,b) Setting di dapur dan di ruang doa



Gambar 5.16. (a,b) Setting di sakristi

Mise en scene pada pencahayaan di film ini menggunakan *available light* yakni benar-benar memanfaatkan cahaya yang ada. Pengambilan gambar pada malam hari di rumah menggunakan cahaya dari lampu rumah untuk merealisasikan kesederhanaan pencahayaan yang natural tanpa tambahan cahaya. Hal ini untuk mengedepankan tujuan dokumenter dengan gaya *Expository* yang menampilkan gambar apa adanya yang terjadi secara natural.

Mise en scene pada setting tempat di film “Ion Si Gembala” juga tidak begitu rumit dan tidak melakukan perubahan *setting* pada lokasi, sebab tujuan menampilkan suatu

fakta dan realitas yang merupakan sifat dokumenter dan memberi kesan apa adanya. *Set On Location* diterapkan pada dokumenter ini yakni dengan memanfaatkan situasi yang memberikan kesan real pada gambar seperti faktanya dengan membiarkan seperti adanya pada saat proses pengambilan gambar, baik wawancara maupun *stock shot*. Pengambilan gambar secara garis besar dilakukan di lingkungan gereja, dan di rumah umat.

c. Elemen Suara

Film “Ion Si Gembala” membangun *mood* penonton menyajikan suara-suara atmosfer yang dihasilkan ketika produksi agar penonton seakan-akan merasakan di dalam setiap gambarnya dan pada bagian tertentu menggunakan ilustrasi musik. Tujuan penggunaan ilustrasi musik adalah untuk membangun *mood* dan memberikan kesan warna pada gambar. Penggunaan *clip on* ketika wawancara bertujuan agar suara yang dihasilkan fokus hanya ke subjek, sedangkan untuk interaksi biasa seperti kegiatan keseharian menggunakan *Boom mic* yang terpasang pada kamera agar memudahkan *moving* saat di mengikuti pergerakan Pastor ion dan lebih fleksibel merekam suara lain yang berada di sekitar subjek.

d. Editing

Semua potongan gambar disusun menjadi satu pada tahap *editing* oleh editor menggunakan *software* Adobe Premier Pro CC 2015, sesuai dengan konsep cerita dan *treatment* yang telah disusun dari awal. Penyusunan gambar berdasarkan momen-momen alami dari subjek, sehingga lebih mengedepankan naratif dari pada visual tetapi tetap mempunyai pesan yang akan disampaikan di dalamnya. Teknik *editing* yang digunakan pada “Ion Si Gembala” menggunakan *cut to cut* dan banyak menggunakan *L cutting*.

Editing pada penciptaan film dokumenter “Ion Si Gembala” menggunakan teknik *editing cut to cut* dan *L cutting*. *Editing* ini terikat pada kontinuitas gambar, alur cerita

yang bersinambungan menjadi hal penting dalam adegan dan cerita pada dokumenter “Ion Si Gembala”. Gambar disusun berdasarkan *editing script* yang menjadi pegangan sutradara dan editor. Dari rangkaian kejadian yang telah dikelompokkan dalam beberapa *segment* kemudian disusun menjadi sebuah cerita. Sutradara menyampaikan pesan dengan persepsinya ditentukan pada proses *editing* ini.

D. KESIMPULAN

Setiap produksi film maupun program televisi selalu melalui tahapan produksi yang sistematis. Demikian juga dengan produksi film dokumenter “Ion Si Gembala” perlu melewati beberapa tahapan mulai dari riset hingga terwujudnya film dokumenter ini. Film dokumenter “Ion Si Gembala” merupakan sebuah dokumenter yang berusaha menyuguhkan kisah dari seorang pastor dalam menjalani kehidupannya. Tema yang memberikan pengetahuan yang membahas kehidupan orang dengan pastor. Potret yang diangkat bernama Petrus Prillion, seorang yang telah di tabhiskan menjadi pastor sejak tahun 2005. Kisah dari Petrus Prillion dalam menjalani hidup sebagai seorang pastor dan menjalani tugasnya-tugasnya dengan penuh suka cita sebagai sosok yang diangkat ke dalam film dokumenter “Ion Si Gembala”.

Penerapan konsep dalam proses pembuatan film dokumenter “Ion Si Gembala” sudah sesuai dengan yang direncanakan dan dapat terealisasi dengan cukup baik. Bentuk potret dipilih karena dokumenter bentuk ini membahas kisah hidup dari Pastor Ion secara lebih mendalam. Kehidupan Pastor Ion disampaikan secara natural dan apa adanya. Alur cerita disampaikan secara kronologis, mulai dari Pastor pertama kali mendapatkan panggilan, hingga bagaimana sekarang Pastor Ion menjalani kehidupannya dengan penuh suka cita. Kisah hidup Pastor Ion disampaikan dengan gaya *expository*, yaitu dengan menggunakan narasi dalam penyampaian cerita dari Pastor Ion yang didapatkan ketika melakukan wawancara kemudian dirangkai menjadi sebuah cerita yang utuh. Penggunaan narasi dalam film dokumenter “Ion Si Gembala”

diharapkan bisa mempermudah penonton dalam memahami pesan yang ingin disampaikan di dalam film.

Ditinjau secara umum, proses pembuatan film “ Ion Si Gembala” telah dirasa cukup dan mengikuti konsep yang telah direncanakan sebelumnya, walaupun tak semudah yang dibayangkan dalam pembuatannya. Banyak rintangan dan hambatan yang dilewati dan dicoba diatasi dengan baik.

